

MAKNA DAN KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN

Hamiyah Zuleika Alifah

Email: Hamiyahzuleika0@gmail.com
Universitas Medan Area

Dasriansya

Email: dasriansya10062004@gmail.com
Universitas Medan Area

ABSTRAK: Penelitian ini membahas konsep Islam rahmatan lil 'alamin, yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dan penerapan konsep ini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji berbagai literatur keislaman, kitab tafsir, hadis, serta jurnal akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam rahmatan lil 'alamin mencerminkan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan kesejahteraan yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam ibadah, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Kesimpulannya, dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai, sejahtera, dan berkeadilan bagi seluruh umat manusia.

Kata Kunci: *Islam, Rahmatan Lil 'Alamin, Toleransi, Keadilan Sosial, Kesejahteraan*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang universal, humanis, kontekstual, dan abadi sepanjang masa. Allah Swt telah menciptakan agama terakhir dengan kitab suci resmi, al-Qur'an, dan rasul terakhir-Nya, Muhammad Saw. Allah Swt memberinya al-Qur'an sebagai panduan universal untuk hidup umat-Nya, dan hadis dan sunnah, yang disebut sebagai ucapan, tindakan, dan perilaku Nabi Muhammad Saw, berfungsi sebagai panduan



kedua bagi umat Muslim. Islam adalah agama yang menggabungkan semua agama lain. Agama Islam menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya seperti bangunan yang tidak memiliki satu batu bata. Muslim harus menganut ajaran Islam secara totalitas (Qs. al-Baqarah/2: 208), tidak boleh menduakannya dengan menganut kepercayaan lain (Qs. Ali Imrân/3: 85) dan tidak boleh meragukan al-Qur'an (Qs. al-Baqarah/2: 2). Selain itu, mereka harus selalu bersikap sopan-santun, penuh kedamaian, lemah-lembut, dan tidak menganiaya satu sama lain (Qs. Yûsuf/12: 23). baik antar individu, agama, kelompok, etnis, dan suku, dan tidak menggunakan kekerasan dan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an untuk mendukung kekerasannya (Rasyid, 2016).

Islam adalah suatu agama di seluruh dunia, dan kita biasanya dapat menemukannya di sebagian besar tempat utama di dunia dan di antara masyarakatnya. Sebagai suatu agama yang disebarkan, para muslim ditugaskan untuk menyebarkan pesan Tuhan kepada setiap orang di Bumi untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik secara moral. Islam adalah jalan hidup yang benar, yang membawa keselamatan dunia dan akhirat, dan merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh. Islam memiliki ciri-ciri robbaniyah yaitubahwa karena diciptakan oleh Allah, bukan oleh manusia. Islam adalah agama yang terdiri dari ajaran tauhid, yang menunjukkan bahwa Allah telah memberikan agama yang sempurna kepada manusia. Islam mencakup semua aspek kehidupan, tidak ada satu aspek pun yang terlepas dari Islam karena ajaran itu bersifat integral (lengkap). Islam juga tidak terbatas pada waktu tertentu, tetapi berlaku di mana pun dan kapan pun. Karena Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad adalah sumber ajaran Islam, Islam adalah agama yang rahmatan lil' alamin. Akibatnya, kaidah umum Islam yang mudah dipahami, sederhana, dan mudah dipraktekkan bermanfaat bagi semua orang (Wahab Syakhrani & Rivaldi Yudistira, 2022).

Konsep utama Islam, Rahmatan Lil Alamin, yang sering diterjemahkan sebagai "Rahmat kepada Semua Ciptaan", menekankan kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan terhadap semua makhluk hidup. Berdasarkan prinsip ini, yang berakar pada ajaran Al-Quran dan dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, umat Islam menggunakannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Mempraktekkan Rahmatan Lil Alamin sekarang memiliki makna baru sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman, keharmonisan, dan hidup berdampingan di antara berbagai komunitas di masyarakat yang semakin



beragam dan multibudaya(Koswara, 2024). Dakwah Rahmatan lil' alamin mengajak manusia untuk menjadi manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek fisik, psikis, akal, maupun fitrah, dan memperhatikan dengan seksama kehidupan orang-orang yang beriman(Hefni, 2017).

Selain itu Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin adalah tafsir dari ayat 107 surat al-Ambiya (21). Sebuah tafsiran dari Ahmad Mushthafa al-Maraghy adalah sebagai berikut. *Ai wa maa arsalnaaka bi haadza wa amsaligi min al-syara'ii wa al-ahkaami allalhi biha manaathu al-sa'adah fi al-darain illa rahmat al-naas wa hidayatatum fi syu'unma'asyihim wa ma'adihim*. Dengan kata lain, aku tidak mengutus engkau Muhammad dengan al-Qur'an atau sesuatu yang serupa sebagai syari'at dan hukum yang memberi pedoman bagi kehidupan dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Prinsip-prinsip agama Islam, Rahmatan Lil'Alamin, mengajarkan nilai-nilai kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan bagi semua makhluk di Bumi, baik dengan Tuhan-Nya maupun satu sama lain. Meskipun demikian, Islam Rahmatan Lil'Alamin ditujukan kepada semua makhluk hidup, termasuk manusia dan flora dan fauna. Rahmat yang diberikan oleh penciptanya kepada semua makhluk hidup di Bumi ini, tanpa memandang jenisnya(Ulva et al., 2021).

KAJIAN TEORI

Konsep Islam rahmatan lil 'alamin berakar pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan sosial, budaya, dan moral manusia. Dalam perspektif ini, Islam dihadirkan sebagai agama yang membawa kedamaian dan kebaikan untuk seluruh alam, tidak terbatas pada umat manusia saja. Pemahaman ini secara tekstual mengacu pada QS. Al-Anbiya: 107, yang memosisikan Nabi Muhammad SAW sebagai simbol kasih sayang universal. Menurut Arif (2021), konsep ini bertujuan untuk menegaskan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan sebagai prinsip utama ajaran Islam yang berlaku lintas ruang dan waktu. Dengan demikian, Islam rahmatan lil 'alamin mencerminkan pandangan dunia (worldview) Islam yang bersifat menyeluruh, yang mencakup pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.



Dalam pendekatan fikih sosial, Islam rahmatan lil 'alamin dapat dilihat sebagai landasan etis dan normatif dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan seimbang. Nilai-nilai yang dibawa Islam tidak hanya berlaku dalam tataran personal, tetapi juga diimplementasikan dalam struktur sosial yang menuntut keadilan distributif, empati sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini diperkuat oleh temuan Koswara (2024) yang menekankan bahwa aktualisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat majemuk harus berangkat dari kesadaran multikulturalisme, bukan homogenitas nilai. Dalam konteks ini, Islam bukanlah agama eksklusif, melainkan inklusif dan dialogis, yang membuka ruang partisipatif untuk agama dan keyakinan lain hidup berdampingan secara harmonis dalam kerangka nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Selanjutnya, aspek kemanusiaan (al-insaniyah) menjadi pilar utama dalam interpretasi Islam rahmatan lil 'alamin. Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kehormatan (karamah) dan hak yang melekat sejak lahir. Oleh karena itu, seluruh ajaran Islam senantiasa diarahkan untuk menjaga, melindungi, dan memuliakan martabat manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Ardelia et al. (2025), Islam senantiasa hadir dengan semangat kemaslahatan dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini tampak dari berbagai kebijakan hukum Islam yang mengakomodasi kepentingan manusia secara menyeluruh, mulai dari sistem ibadah, muamalah, hingga hukum pidana, semuanya dirancang untuk menjamin keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif.

Dari sisi metodologi dakwah, prinsip rahmatan lil 'alamin menjadi arah strategis dalam menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan adaptif. Islam tidak diajarkan dengan cara yang memaksa atau menekan, melainkan melalui pendekatan yang penuh hikmah, nasihat yang baik, dan diskusi yang santun (QS. An-Nahl: 125). Dalam kerangka ini, sebagaimana disampaikan oleh Hefni (2017), dakwah Islam harus memanusiakan manusia, menyentuh aspek psikis, spiritual, dan rasionalitas audiensnya. Maka, keberhasilan dakwah bukan hanya dilihat dari seberapa banyak orang yang menerima Islam, tetapi sejauh mana nilai-nilai Islam dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh masyarakat sebagai nilai-nilai kebaikan universal.

Teori maqashid al-syari'ah juga menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Teori ini menyatakan bahwa semua hukum dalam Islam memiliki tujuan untuk



menjaga lima aspek utama kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan pendekatan ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai rangkaian aturan yang kaku, melainkan sistem etika hidup yang bertujuan menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan (mafsadah). Menurut Ulva et al. (2021), pendekatan maqashid ini membuat ajaran Islam sangat fleksibel dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Terakhir, teori inklusivisme dalam studi agama menjadi lensa yang tepat untuk membaca kembali semangat rahmatan lil 'alamin. Inklusivisme memandang bahwa kebenaran agama tidak hanya milik satu kelompok, tetapi dapat ditemukan dalam berbagai ekspresi keimanan yang tulus. Karyanto (2017) mengemukakan bahwa semangat inklusif dalam Islam tercermin dalam ajakan untuk hidup berdampingan dengan damai, menjunjung tinggi dialog antaragama, serta menjadikan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi sebagai basis etika sosial. Oleh sebab itu, Islam rahmatan lil 'alamin bukan sekadar retorika teologis, tetapi suatu panggilan untuk membangun masyarakat dunia yang lebih adil, damai, dan berkeadaban.

METODE PENULISAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep Islam rahmatan lil 'alamin sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, hadis, serta berbagai kajian keislaman. Penelitian ini juga mencakup pemahaman dan implementasi konsep tersebut dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik umat Islam di berbagai wilayah. Objek material penelitian ini meliputi ajaran Islam yang berkaitan dengan kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kesejahteraan. Selain itu, berbagai peristiwa sejarah yang mencerminkan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin juga menjadi bagian dari analisis dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review). Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur keislaman, seperti, jurnal akademik yang membahas konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk mengkaji berbagai perspektif dan interpretasi dari para ulama serta akademisi Muslim mengenai konsep ini.



Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber literatur yang relevan, baik dalam bentuk digital. Data dianalisis melalui metode analisis isi (content analysis), dengan fokus pada pemahaman, implementasi, dan relevansi konsep Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks modern. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, klasifikasi berdasarkan tema utama, interpretasi makna dalam konteks Islam, serta penyusunan kesimpulan yang merepresentasikan esensi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengamalkan konsep rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari.

RESULTS AND DISCUSSION

Makna dan Konsep Islam Rahmatan Lil 'alamin

Secara makna bahasa Islam berakar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Sehingga Islam sebagai sebuah agama yang mengajarkan umat manusia untuk tunduk dan patuh serta tentang keselamatan jika mengikuti ajarannya, seorang muslim tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan, dalam artian selamat dan menyelamatkan dirinya sendiri maupun orang lain. Islam adalah agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran yang bersifat universal dan kekal, agama Islam merupakan agama yang memiliki kemampuan untuk berkembang sejajar dengan kemajuan-kemajuan peradaban dengan tidak meninggalkan esensinya. Muhammad Tahir ul-Qadri mengatakan “bahwa Islam adalah pernyataan absolute tentang perdamaian, dan sebagai agama, Islam adalah manifestasi damai itu sendiri, sehingga sesuatu hal yang mengganggu serta merusak perdamaian tentu bertentangan serta telah jauh dari ruh Islam itu sendiri (Abdul Aziz Ibrahim, 2023).

Hakikat makna islam rahmatan lil'alam berasal dari kata Rahmat yang diambil dari Hakikat Islam Rahmatan Lil Alamin. Kata Rahmat yang diambil dari رحم kata yang bermakna Rahim wanita, ketika disebut رحمة maka artinya adalah “kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi”. Kata رحمة disebutkan sebanyak 25 ayat dalam Al-Qur'an dengan tema yang berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa pentingnya dan tingginya kedudukan rahmat dalam ajaran Islam. Sedangkan kata kata العالمين artinya adalah “untuk alam-alam. At-Thabari berkata: العالمين adalah jamak dari عالم yaitu nama bagi jenis-jenis umat atau



bangsa, setiap jenis suku bangsa disebut “Alam”, karenanya manusia juga disebut alam dan setiap manusia disuatu zaman disebut alam. Dalam penafsiran Sayid Qutb terhadap Surat Al-Anbiya: 107, ia menyatakan bahwa “Rahmatan Lil alamin” berarti mengarahkan semua manusia menuju petunjuk, namun hanya kepada mereka yang bersedia menerima petunjuk tersebut, meskipun kasih sayang dari Allah diberikan kepada orang beriman dan tidak beriman (Hannas & M.Th., 2018).

Menurut Rasyid dalam (Adawiyah, 2019) Untuk lebih dalam memaknai Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin, maka perlu ditinjau berdasarkan makna harfiahnya. Adapun kalimat Islam rahmatan lil ‘alamin terdapat kata “rahmat” yang memiliki makna kelembutan yang terpadu dengan rasa keibaan. Sebagaimana Ibnu Faris memaknai kata tersebut dengan merujuk pada sebuah kelembutan hati dan belas kasih. Sedangkan dari kata tersebut muncullah kata ‘rahima’ yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kekrabatan. Dipertegas oleh Al-Asfahani bahwa di dalam konsep “rahmat” kebaikan tanpa belas kasih. Artinya, jika kata rahmat itu disandarkan kepada Allah Swt maka akan bermakna “kebaikan semata-mata” dan jika disandarkan kepada manusia maka diartikan sebagai “simpati semata”

Sangat penting untuk mengingat sifat rahmat Allah yang telah dijelaskan. Rahmat Allah terdiri dari tiga bagian dalam al-Quran: pertama, rahmat Allah untuk seluruh manusia; kedua, rahmat Allah khusus untuk orang yang beriman; dan ketiga, rahmat Allah untuk semua makhluk yang Dia ciptakan. Penjelasan bahwa rahmat Allah untuk Seluruh Manusia, atau konsep Islam rahmat Allah, berarti memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, tidak peduli apakah dia dekat dengan Allah atau jauh, mukmin atau kafir, setiap orang akan dirahmati oleh Allah. Akhirnya, sebagai konsekuensi dari komitmennya untuk menjadi Rasul penebar rahmat untuk semesta alam, tugas Nabi Muhammad saw. termasuk menyebarkan rahmat. Ada empat jenis rahmat yang berkaitan dengan manusia: rahmat fisik, batin, fitrah, dan akal (Adawiyah, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan rahmatan lil alamin dalam QS. Al-Anbiya:107 dengan mengatakan, “Muhammad saw adalah rahmat bagi semua manusia, siapa saja yang menerimanya, berarti mereka menikmati nikmat besar ini, yaitu kasih sayang, dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang menolaknya, mereka akan sengsara di dunia dan akhirat.” Oleh karena itu Nabi saw bersabda: ‘Aku tidaklah



diutus sebagai tukang laknat, tapi akau diutus untuk menjadi rahmat” (HR. Muslim). Dalam riwayat lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya aku adalah rahmat yang memberi hidayah pada manusia” (HR. At-Thabrani, Ad-Darimi dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh At-thabrani dan Al-Hakim. Imam As-Syatibi berkata: “Tidak ada yang menyangkal Ar-Razi dan ulama lainnya, bahwa tujuan utama syari’ah, adalah mewujudkan maslahat bagi manusia. Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu menjadi Rahmat bagi Bumi. “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”, kata Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 108 (Arif, 2021).

Salah satu tujuan dari penerjemahan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin adalah untuk mencegah Islam dianggap sebagai lawan dari agama lain dan memberi orang pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan dapat diintegrasikan dengan agama lain. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin senantiasa mengedepankan ajaran yang bersikap damai, santun dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di hati masyarakat. Islam mengajarkan partisipasi dalam membangun intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas bangsa. Oleh karena itu, untuk membangun ketiga hal tersebut, harmonisasi kerukunan antarumat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis (Karyanto, 2017).

Prinsip-Prinsip Islam Rahmatan lil ‘Alamin

Islam Rahmatan lil ‘alamin menjunjung tinggi cita-cita Islam yang membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik melalui cinta dan kedamaian. Rahmatan Lil ‘alamin adalah salah satu dari beberapa pemikiran Islam yang telah dipelajari secara mendalam oleh para Ulama, antara lain:

a. Berperikemanusiaan (*al-Insaniyah*)

Dalam Islam, prinsip kemanusiaan menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya selalu sejalan dengan kebutuhan dan sifat alami manusia. Setiap bentuk ibadah, hukum, perintah, dan larangan dibuat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan manusia, dan tidak ada ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh syariat Islam bermanfaat bagi manusia. Syariat ini diberikan oleh Allah



dengan alasan dan tujuan yang jelas, bukan tanpa makna atau keuntungan. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Shad ayat 27, Allah berkata, "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Ardelia April Soneli, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, Wismanto, 2025)

b. Mendunia (*al-alamiyah*)

"Mendunia" atau "global" (*al-alamiyah*) mengacu pada fakta bahwa syariah Islam bersifat universal dalam ruang lingkup dan tidak dibatasi oleh geografi geografis, etnis, ras, atau negara tertentu, serta iklim dan geopolitik tertentu. Seluruh alam dan semua orang yang memilih untuk memeluknya tunduk pada Syariat Islam. Tidak ada perbedaan antara tujuan dan ajaran syariah di negara Arab dan non-Arab, dan sebaliknya. Umat Islam di mana pun memiliki keyakinan yang sama dalam syariah, bahwa itu adalah hukum dari Allah dan untuk kebaikan seluruh alam. Tidak ada perbedaan dalam penerapan prinsip syariah (*ushul*) dimanapun umat Islam berada di dunia ini, kecuali cabang dan cabang (*furuiyah*). Amalan ibadah, muamalah, perundangundangan, dan akhlak adalah sama di antara semua umat Islam di seluruh dunia (Taufikurrahman, Aulia Septin Haninda, Dimas Wildan Rouf, Femas Agung Pratama, Rizky Pratama Y, 2023).

c. Komprehensif

Pengertian komprehensif atau *as-syumul* Islam merupakan mencakup masa, segala bidang dalam kehidupan manusia, dan perwujudan diri pribadi manusia tersebut. Para Nabi yang terdahulu, telah diutus kepada umat mereka masing-masing dengan memberikan syari'ah yang sesuai dengan kondisi atau keadaan pada masa itu. Setelah itu, datang pula Nabi sesudahnya dengan membawa syari'ah yang baru. Syumuliyahatau komprehensif dalam syariah Islam juga sangat bermakna, bahwa komprehensif dalam syariah Islam ini berlaku di setiap tempat, waktu bahkan iklim. Ibadah, muamalah (hubungan sesama manusia) dan hukum Islam ini bisa berlaku kapan saja dan berlaku dimana saja, tanpa adanya pembatasan dan diskriminasi(Ulva et al., 2021).



d. Realistis (*al-waqi'iyah*)

Al-Waqi'iyah bermakna bahwa Islam adalah syariah yang mengerti dan memelihara keadaan fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas, sehingga pemilik syariah (Allah SWT) memberikan kemudahan, keluwesan dan kebijakan yang mengakomodir kondisi riil manusia dalam melaksanakan syariah-Nya atau perintah dan larangan-Nya. Allah berfirman: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah”. (QS. An-Nisa: 28). *Waqi'yah* ajaran Islam dalam ibadah telah melahirkan hukum-hukum keringanan (*rukhsah*), dan pemakluman (*al-I'fa*) dan sebagainya kepada manusia, ketika manusia tidak mampu melaksanakannya karena kondisi-kondisi tertentu. Allah tidak memaksakan puasa di bulan ramadhan, bagi mereka yang musafir, sakit dan melahirkan, karenan kondisinya yang lemah dan sulit, Allah tidak memaksakan zakat bagi muslim yang hartanya belum sampai nishab, Allah tidak memaksakan haji bagi mereka yang tidak mampu membiayai perjalanan dan bekal keluarganya, padahal itu semua adalah rukun Islam yang wajib, dimana Islam dibangun dengan nya. (Arif, 2021)

e. Toleransi dan Mempermudah (*Al-Samahah dan Al-Taisir*)

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghindari kesulitan bagi umat manusia dalam memahami dan mengimplementasikannya, sehingga tidak ada ranah syariah Islam yang sulit kecuali dimudahkan oleh Allah SWT. Ini bukan berarti semua ajaran syariah Islam seluruhnya mudah, karena itu tidak sesuai logika manusia, sebab sulit dan mudah dua hal yang ditakdirkan Allah SWT kepada makhluk-Nya, juga kepada syariatnya. Sebagaimana Allah mentakdirkan ada yang kaya dan ada yang miskin, siang dan malam dan sebagainya. Toleransi dan kemudahan yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah SWT menjadikan ajaran Islam selalu membolehkan memilih yang termudah dan terbaik baik hamba-Nya bukan yang sulit dan buruk, Allah selalu membolehkan pilihan yang toleran dan tidak memberatkan bagi seluruh mukallaf. Allah SWT selalu menyertakan kemudahan kepada hamba-Nya ketika mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan perintah-Nya dan dalam menghadapi kehidupan mereka sehari. Allah berfirman: “Allah menghendaki kemudahan



bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu". (QS. Al-Baqarah: 185)(Safiq et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep rahmatan lil 'alamin memiliki makna yang luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, serta kesejahteraan bagi semua makhluk. Temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan Islam rahmatan lil 'alamin tidak hanya terbatas dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep ini, Islam dapat menjadi pedoman yang mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Salah satu kekuatan dari penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka yang mendalam dalam menganalisis konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Berbagai sumber akademik dan kitab klasik digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ini. Selain itu, pembahasan yang sistematis dan terstruktur menjadikan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini juga relevan dengan kondisi global saat ini, di mana nilai-nilai toleransi dan perdamaian semakin dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun penelitian ini memiliki cakupan yang luas, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahannya adalah kurangnya data empiris yang mendukung analisis mengenai penerapan Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan nyata. Studi ini lebih berfokus pada kajian literatur sehingga tidak mencakup wawancara atau observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.



BIBLIOGRAPHY

- Abdul Aziz Ibrahim. (2023). ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN: RESOLUSI DAKWAH MODERASI BERAGAMA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 124.
- Adawiyah, R. (2019). MAKNA ISLAM SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF PARTAI-PARTAI ISLAM PERIODE 2014-2019 (Studi terhadap Pernyataan Petinggi Partai Islam dalam Menanggapi Isu SARA). *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(2), 129-149. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i2.53>
- Ardelia April Soneli, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, Wismanto, F. M. (2025). Islam Sebagai 'Rahmatan Lil 'Alamin.' *Jurnal Hadhari*, 3(1), 53-60. <https://jurnal.umsida.ac.id/index.php/Hadhari/article/view/2675>
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah*, 12(2), 169-186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Hannas, D., & M.Th., R. (2018). Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Journal Kerugma*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v1i1.50>
- Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil'Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 2(2), 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>
- Koswara, A. (2024). Aktualisasi Islam Rahmatan Lilalamin: Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Tengah Masyarakat Multi Kultural. 5(4), 716.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>



- Safiq, A., Huda, M. M., & Khamid, A. (2024). The Universal Value of Islam as Rahmatan Lil'Alamin. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(1).
- Taufikurrahman, Aulia Septin Haninda, Dimas Wildan Rouf, Femas Agung Pratama, Rizky Pratama Y, M. R. (2023). *HAKIKAT DAN PRINSIP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN*. 3(1), 7.
- Ulva, A. M., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), 459–474. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.217>
- Wahab Syakhrani, A., & Rivaldi Yudistira, M. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 263–269. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>

